

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai negara dengan jumlah populasi penduduk terpadat keempat di dunia, Indonesia memiliki komposisi penduduk dalam rentang usia produktif yang didominasi oleh pria dibandingkan dengan wanita. Berdasarkan jumlah penduduk berdasarkan usia produktif dan jenis kelamin tahun 2010, persentase pria adalah 75,76% dan wanita 75,50%. Hasil persentase tersebut bila dikaitkan dengan peluang karir maka akan mempertegas studi tentang Pendidikan Moral Pancasila pada tahun 1991 yang menggambarkan bahwa di Indonesia terdapat kecenderungan kuat untuk mempekerjakan wanita di sektor domestik dengan alternatif pilihan peran yang relatif terbatas. Artinya, peluang penempatan seorang pria untuk memperoleh pekerjaan dengan alternatif pilihan yang tidak terbatas lebih besar dibandingkan dengan wanita. Hal ini memperkuat teori psikologi yang mengatakan bahwa stereotip pria adalah bekerja dan berprestasi di luar rumah (Ihromi:82).

Seiring dengan perkembangan identitas serta peranan pria dan wanita di berbagai lingkungan di Indonesia, secara tradisional perbedaan *gender* ini dianggap sebagai sesuatu yang alamiah atau merupakan fakta biologis. Pernyataan bahwa wanita merupakan makhluk emosional dan pria adalah pemikir rasional akan merujuk pada persoalan bagaimana respon seorang wanita dan pria dalam menyikapi kinerjanya dalam suatu lingkungan kerja. Kecenderungan dari respon yang dihasilkan ini dapat menimbulkan diskriminasi struktural dan kelembagaan.

Tim peneliti dari *University of Pennsylvania*, Amerika Serikat, menemukan bahwa pria memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mencerna informasi dan menggunakannya dalam melaksanakan kegiatan, sedangkan wanita lebih baik dalam mengingat dan mengerjakan banyak kegiatan. Selain itu, pria pada umumnya dapat mengambil keputusan tanpa terpengaruh dengan emosi, sedangkan kebanyakan wanita lebih mempertimbangkan faktor-faktor lain yang biasanya diabaikan oleh pria. Berbagai perbedaan biologis antara pria dan wanita tersebut turut berpengaruh terhadap perilaku dan cara mereka dalam mengambil suatu keputusan. Oleh karenanya tidak mengherankan apabila beberapa bidang pekerjaan mensyaratkan karyawannya adalah seorang pria ataupun wanita, sesuai dengan keyakinan terhadap karakteristik perilaku sebagai hasil proses sosialisasinya.

Akuntan publik (auditor) merupakan salah satu profesi yang identik dengan profesi stereotip pria yang sangat menuntut independensi, kompetensi dan profesionalisme dalam menjaga kepercayaan publik. Alasan profesi ini identik dengan profesi stereotip pria, karena wanita masih dianggap bias atau kurang profesional dalam menentukan atau mengambil keputusan yang menyangkut masalah emosionalnya. Menurut Schwartz (1996) dalam Laksmi dan Indriantoro (1999:3), bidang akuntan publik merupakan salah satu bidang pekerjaan yang paling sulit bagi wanita karena intensitas pekerjaannya. Akan tetapi meskipun demikian, bidang ini merupakan bidang yang sangat potensial terhadap perubahan dan perubahan tersebut dapat membuka lapangan pekerjaan bagi wanita. Schwartz juga menyatakan bahwa sangat mudah untuk mengetahui mengapa jumlah wanita yang menjadi *partner* akuntan lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki. Salah satu alasan yang

dikemukakannya adalah adanya kebudayaan yang diciptakan untuk laki-laki (patriakhi), dan adanya *stereotype* tentang wanita, terutama adanya pendapat yang menyatakan bahwa wanita memiliki keterikatan (komitmen) pada keluarga yang lebih besar dari pada keterikatan komitmennya terhadap karir. Mulyadi (2008:26) mengatakan independensi berarti sikap mental yang tidak bias dipengaruhi, tidak di kendalikan pihak lain, tidak bergantung pada pihak lain, independensi berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Kompetensi auditor diukur sesuai dengan kemampuan personil yang dilandasi oleh pengetahuan, keterampilan dan didukung sikap serta penerapannya di tempat kerja yang mengacu pada kinerja yang disyaratkan. Sedangkan profesionalisme dapat dilihat dari ketepatan dalam membuat suatu pertimbangan/*judgement* dalam mengaudit suatu entitas.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) seksi 341 menyatakan sebelum auditor mengeluarkan *audit judgement*, salah satu tanggung jawab auditor adalah mempertimbangkan hasil prosedur yang dilaksanakan dalam perencanaan, pengumpulan bukti audit untuk berbagai tujuan audit sampai dengan tahap penyelesaian auditnya. *Audit judgement* merupakan suatu pertimbangan pribadi atau *point of view* auditor dalam menanggapi informasi yang mempengaruhi dokumentasi bukti serta pembuatan keputusan pendapat auditor atas laporan keuangan suatu entitas. *Judgement* sangatlah tergantung dari persepsi individu mengenai situasi yang telah terjadi di masa lampau. Dalam melakukan proses audit, auditor memiliki keterbatasan untuk mengaudit keseluruhan bukti yang ada. Oleh karenanya

diperlukan *audit judgement* sebagai salah satu bentuk tanggung jawab auditor dalam menyatakan keyakinan bahwa suatu entitas mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas. Kualitas dari *judgement* ini akan menunjukkan seberapa baik kinerja seorang auditor dalam melakukan tugasnya (Nadhiroh, 2010)

Seperti halnya dalam Standar Umum No.1, disebutkan bahwa audit harus dilakukan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Artinya, dengan diimbangi pelatihan, seorang akuntan publik diharuskan memiliki sikap skeptisisme profesional yang akan membawanya pada tindakan untuk memilih prosedur audit yang efektif sehingga diperoleh ketepatan dalam mengeluarkan opini audit (Noviyanti, 2008). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi skeptisisme profesional akuntan publik adalah *gender*. Sebagai faktor individual, Zulaikha (2006) meneliti bahwa *gender* dapat mempengaruhi kinerja yang memerlukan *judgement* dalam berbagai tugas yang kompleks. Pada umumnya pria memiliki keterbatasan dalam memroses setiap informasi yang digunakannya ketika menghadapi permasalahan, berbeda dengan wanita yang memiliki intuisi yang baik dalam memroses setiap informasi yang diperolehnya secara lebih detail. Chung dan Monroe (2001) menyatakan pula bahwa dalam memroses informasi yang kompleks, perempuan lebih efisien dan efektif karena memiliki kemampuan untuk membedakan dan mengintegrasikan keputusan. Didukung dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Donnell dan Johnson (2000) bahwa auditor perempuan memiliki kecenderungan lebih efisien dalam memroses informasi ketika struktur pekerjaan yang ditangani adalah kompleks,

tetapi tidak ada perbedaan kinerja berdasarkan gender apabila struktur kerjanya kurang kompleks (tidak rumit). Teori kognitif perkembangan juga menekankan pada cara memroses informasi berdasarkan *gender* dengan adanya kecenderungan dapat terjadinya distorsi informasi bila tidak sesuai dengan *gendernya* (Ihromi:80). Penelitian Gilligan (1982) menegaskan pula bahwa *gender* memiliki pengaruh terhadap perbedaan persepsi etika dalam proses pengambilan keputusan.

Topik mengenai *audit judgement* ini semakin menarik untuk dibahas sebagaimana sangat diperlukan oleh auditor dalam menjalankan kewajibannya serta mempengaruhi hasil daripada laporan audit yang akan dikeluarkannya. Mengacu pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Siti Jamilah dkk. (2007) yaitu mengenai pengaruh *gender*, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas terhadap *audit judgement*, dan berdasarkan hasil penelitian tersebut dikatakan bahwa *gender* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit judgement*. Sedangkan penelitian lainnya yang turut menguji faktor *gender* terhadap *audit judgement*, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Chung dan Monroe (2001) menyatakan bahwa *gender* berpengaruh secara signifikan terhadap *audit judgement*. Oleh karenanya, berfokus pada pengaruh *gender* yang dihipotesiskan sebagai faktor yang mempengaruhi *audit judgement*, didukung dengan ketidakkonsistensian yang dihasilkan dari beberapa penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan pengujian yang berjudul “**Analisis Pengaruh Gender terhadap Audit Judgement**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan penjelasan latar belakang di atas, maka masalah yang akan penulis rumuskan adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan *gender* pada KAP di Bandung?
2. Apakah *gender* berpengaruh secara signifikan terhadap *audit judgment* pada KAP di Bandung?

1.3 Maksud Penelitian dan Tujuan Penelitian

Maksud dari diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana *gender* mempengaruhi pertimbangan audit dalam menentukan opini audit.

Sehubungan dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui adanya perbedaan *gender* pada KAP di Bandung.
2. Untuk mengetahui dan memahami adanya pengaruh *gender* secara signifikan terhadap *audit judgement* pada KAP di Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan-kegunaan dari penelitian yang telah dilaksanakan ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi para akademisi, untuk menambah wawasan khususnya dalam pengembangan ilmu auditing mengenai pengaruh *gender* terhadap pertimbangan audit yang dilakukan untuk memberikan opini audit dalam suatu perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penulisan jurnal dengan topik yang sama. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan untuk

memenuhi salah satu syarat menyelesaikan program sarjana (S-1) Ekonomi pada Fakultas Ekonomi-Akuntansi di Universitas Kristen Maranatha.

2. Bagi para praktisi, diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan atau bahan evaluasi atas pelaksanaan *audit judgement* pada Kantor Akuntan Publik di Bandung

